



## **Analisis Dinamika dan Tantangan Perkembangan Sistem Moneter Internasional Pada Ekonomi Global**

**Laeladzul Kongidah**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Risma Afni Zakiah**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Sarpini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jalan Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto

Korespondensi penulis: [laeladzulkongidah@gmail.com](mailto:laeladzulkongidah@gmail.com), [rismaafni.z@gmail.com](mailto:rismaafni.z@gmail.com), [sarpini@uinsaizu.ac.id](mailto:sarpini@uinsaizu.ac.id)

**Abstrak.** This article discusses the international monetary system as a crucial element in maintaining global economic stability, regulating currency exchange rates, capital flows, and international trade. The system continues to face various challenges, such as exchange rate fluctuations, the impact of financial digitalization, and the threat of financial crises that could disrupt global equilibrium. This research aims to provide a deeper understanding of the dynamics of the international monetary system, which has evolved from the gold standard to the floating exchange rate system. The literature review reveals the significant role of international institutions like the IMF and the World Bank in coordinating monetary policies between countries to ensure global stability. The analysis results suggest that the international monetary system requires continuous reform, especially in addressing the challenges of digitalization and trade fragmentation. This article contributes to the development of knowledge by offering new perspectives on strengthening the international monetary system through technological innovation and international collaboration.

**Keywords:** Exchange rates; Financial digitalization; Global economic stability; International monetary system; Monetary policy.

**Abstrak.** Artikel ini membahas sistem moneter internasional sebagai elemen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi global, yang mengatur nilai tukar mata uang, aliran modal, dan perdagangan antarnegara. Sistem ini terus menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi nilai tukar, dampak digitalisasi keuangan, serta ancaman krisis keuangan yang dapat mengguncang keseimbangan global. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika sistem moneter internasional yang telah berkembang, dari standar emas hingga sistem nilai tukar mengambang. Kajian literatur mengungkapkan peran penting lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia dalam mengoordinasikan kebijakan moneter antarnegara demi stabilitas global. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem moneter internasional memerlukan reformasi berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan fragmentasi perdagangan. Artikel ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menawarkan pandangan baru terkait penguatan sistem moneter internasional melalui inovasi teknologi dan kerjasama antarnegara.

**Kata Kunci:** Digitalisasi keuangan; Kebijakan moneter; Nilai tukar; Stabilitas ekonomi global; Sistem moneter internasional.

## PENDAHULUAN

Sistem moneter internasional memainkan peran utama dalam menjaga stabilitas ekonomi global, terutama dalam era globalisasi yang semakin rumit. Sistem ini menyediakan kerangka bagi negara-negara untuk melakukan transaksi keuangan lintas negara, seperti perdagangan dan investasi (Hadiarianti, 2019). Dalam globalisasi, sistem moneter internasional tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi untuk mencegah ketidakstabilan ekonomi. Namun, tantangan seperti fluktuasi nilai tukar yang besar, inflasi, dan ketidakseimbangan neraca pembayaran antarnegara terus muncul. Ketidakmampuan sistem dalam mengelola dinamika ini seringkali memicu krisis ekonomi global yang mempengaruhi negara maju dan berkembang.

Secara historis, sistem moneter internasional telah mengalami perubahan besar, mulai dari sistem standar emas pada abad ke-19 hingga sistem nilai tukar mengambang pada dekade 1970-an. (Shifa et al., 2022) menjelaskan bahwa sistem ini awalnya dirancang untuk menciptakan stabilitas dalam transaksi antarnegara melalui nilai tukar yang dapat diterima bersama. Namun, perubahan struktural dalam ekonomi dunia, seperti peningkatan arus modal global dan kemajuan teknologi, memberikan tekanan signifikan pada sistem ini. Saat ini, fleksibilitas menjadi kunci agar sistem moneter internasional dapat beradaptasi dengan perubahan cepat dalam perekonomian global (Neysa, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar sangat penting untuk mendorong perdagangan dan investasi antarnegara. (Pratiwi, 2022) menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat menghambat upaya negara-negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sistem moneter internasional harus mampu mengelola nilai tukar dengan cermat melalui kebijakan yang adaptif dan terintegrasi. Berbagai langkah, seperti koordinasi antarbank sentral dan penguatan cadangan devisa, telah diambil untuk mengatasi masalah ini. Namun, tantangan besar tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi domestik dan global.

Selain nilai tukar, digitalisasi keuangan juga membawa tantangan baru bagi sistem moneter internasional. (Riswanto et al., 2024) mencatat bahwa inovasi teknologi, seperti mata uang digital dan sistem pembayaran daring, memberikan peluang efisiensi yang lebih besar, tetapi juga meningkatkan risiko siber dan ketidakpastian pasar. Regulasi yang tepat sangat penting untuk mengelola transformasi ini, terutama untuk melindungi sistem keuangan dari ancaman kejahatan digital. Di sisi lain, digitalisasi juga memberi kesempatan bagi negara-negara berkembang untuk lebih terintegrasi ke dalam perekonomian global, dengan catatan mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

Krisis keuangan global, seperti yang terjadi pada 2008, menunjukkan betapa pentingnya koordinasi kebijakan moneter antarnegara (Neysa, 2024). Dalam situasi tersebut, lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia memainkan peran vital dalam memberikan bantuan finansial dan menjaga stabilitas ekonomi global. Namun, tantangan geopolitik dan kebijakan proteksionisme yang semakin meningkat sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan kerja sama yang efektif. Misalnya, ketegangan perdagangan antara negara besar dapat mempengaruhi stabilitas sistem moneter internasional secara keseluruhan, sehingga dibutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperkuat koordinasi global.

Integrasi ekonomi antarnegara memperkuat ketergantungan satu sama lain dalam sistem moneter internasional. Dalam kondisi ini, krisis ekonomi di satu negara dapat dengan mudah menyebar ke negara lain melalui jaringan perdagangan, investasi, dan aliran modal. Oleh karena itu, negara-negara perlu membangun mekanisme mitigasi risiko yang lebih kuat untuk menghadapi gejolak ekonomi global. Koordinasi kebijakan fiskal dan moneter serta penguatan lembaga keuangan internasional menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global yang terus meningkat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sistem moneter internasional, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menjaga stabilitas ekonomi global. Dengan pendekatan berbasis literatur, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja sistem moneter internasional, seperti kebijakan nilai tukar, digitalisasi, dan kerja sama internasional. Di akhir penelitian, rekomendasi strategis akan disampaikan untuk mendukung penguatan sistem moneter internasional di masa depan, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data yang sudah tersedia dengan melalui tahap pendekatan literatur review atau studi pustaka dan mengkaji serta menganalisis secara komprehensif dari berbagai sumber penelitian seperti konsep atau teori yang diambil dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan internet. Semua uraian gagasan yang ada digabungkan dalam satu susunan kerangka pemikiran untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai rumusan masalah yang dibahas.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Sistem Moneter Internasional**

Sistem moneter adalah mekanisme yang mengatur nilai mata uang, termasuk ketentuan tentang sifat uang, total uang beredar dalam bentuk kertas ataupun logam. pengelolaan impor dan ekspor logam mulia dan layanan perbankan seperti giro (simpanan yang dapat diakses kapan saja). Sistem moneter internasional yang efektif mendukung kelancaran perdagangan dan investasi global, sekaligus memudahkan adaptasi pada perubahan. Komponen utama dari sistem ini mencakup kesepakatan mengenai rezim nilai tukar yang dijalin antarnegara di seluruh dunia (Hilda et al., 2023). Menurut Shapiro (1992), Sistem moneter internasional adalah sekumpulan regulasi, institusi, praktik, aturan, dan tahapan yang mengatur bagaimana penukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Sistem ini mencakup aturan dan prosedur yang menentukan nilai tukar antarnegara, serta mengelola aliran perdagangan dan investasi internasional. Tujuannya adalah untuk menciptakan stabilitas ekonomi global dan memfasilitasi transaksi keuangan antarnegara dengan cara yang terorganisir dan transparan (Kumar, 2014).

*International Monetary System* (IMS) adalah kesepakatan formal antara negara-negara yang mengatur masing-masing nilai tukar mata uang dengan mata uang lain. Secara sederhana, sistem ini berkaitan dengan value mata uang dan perbedaannya. Dalam sistem moneter internasional, tercantum aturan-aturan tentang cara pembayaran yang dapat digunakan oleh konsumen dan produse yang berada di negara lain. Akan tetapi, aturan tersebut harus disetujui

oleh negara-negara anggota serta bank sentral mereka (Murdani, 2018). Agar sistem ini dapat berjalan dengan baik, diperlukan kepercayaan dari setiap pihak yang terlibat. Selain itu, setiap negara melalui bank sentralnya harus mampu mengadakan cadangan modal ataupun likuiditas yang memadai untuk mengatasi fluktuasi perdagangan internasional. Hal ini penting agar keseimbangan ekonomi global dapat terjaga, dan nilai setiap entitas ekonomi dapat disesuaikan secara berkala sesuai dengan nilai riilnya (Denis, 2008).

Kebijakan moneter adalah langkah yang diambil untuk mengatur kondisi makroekonomi agar berjalan sesuai harapan dengan mengendalikan total uang beredar di dalam bidang perekonomian. Tujuan utamanya adalah memastikan stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. Untuk mewujudkan hal ini, Bank Sentral atau Otoritas Moneter berupaya menjaga keseimbangan antara total uang beredar dengan stok barang, sehingga inflasi tetap terkendali, kesempatan kerja penuh tercapai, dan penyebaran barang berjalan dengan lancar. Kebijakan ini diterapkan melalui beberapa instrumen, seperti pengaturan suku bunga, penetapan cadangan wajib minimum, keterlibatan pada pasar valuta asing, serta penyediaan pinjaman oleh bank sentral sebagai langkah terakhir saat terjadi krisis likuiditas (Imroatul Azizah, Esa Nuraeni, 2024).

### **Konsep Sistem Moneter Internasional**

Pada ekonomi internasional, terdapat sebuah sistem yang memungkinkan berbagai negara dapat terhubung dan berinteraksi satu sama lainnya. Sistem ini dikenal juga dengan sistem moneter internasional (Malik, 2017).

Sistem moneter internasional, yang sering disebut juga sebagai sistem pembayaran internasional, merujuk pada mekanisme pembayaran dalam aktivitas ekonomi lintas negara, antara penduduk suatu negara dengan negara lainnya. Sistem ini berfokus pada aspek keuangan dalam kegiatan ekonomi global, yaitu transaksi keuangan internasional yang dilakukan oleh individu atau entitas dari berbagai negara yang terlibat dalam perdagangan maupun aktivitas ekonomi lainnya (Rostiana2020). Sistem moneter internasional merujuk pada mekanisme operasional dalam lingkungan keuangan global, yang melibatkan lembaga keuangan, perusahaan multinasional, dan investor. Sistem ini menyimpan bentuk kelembagaan guna menetapkan prosedur dan aturan terkait pembayaran internasional, bilai mata uang yang ditentukan, serta perputaran modal antarnegara (Kumar, 2014).

Sistem moneter internasional memiliki tujuan utama untuk menciptakan stabilitas ekonomi global serta mendukung pertumbuhan perdagangan antarnegara. Dengan mengatur nilai tukar mata uang, kebijakan moneter, dan aliran modal internasional, sistem ini bertujuan memastikan kestabilan ekonomi global, memfasilitasi transaksi internasional, dan mengurangi ketegangan ekonomi antarnegara yang dapat menghambat perdagangan global (Yudawisastra et al., 2020). Salah satu tujuan utama sistem moneter internasional adalah menjaga stabilitas nilai tukar antarnegara, sehingga dapat meminimalkan fluktuasi tajam yang berpotensi mengganggu perdagangan dan investasi internasional. Sistem ini juga berfungsi mendukung kelancaran arus perdagangan global dengan menyediakan mekanisme pembayaran yang efisien, transparan, dan aman. Pada sistem ini, berbagai negara dapat bertransaksi lintas batas secara mudah serta terpercaya. Selain itu, sistem moneter internasional bertujuan membantu negara-negara menyeimbangkan neraca pembayaran mereka, termasuk memberikan akses pada cadangan devisa atau bantuan keuangan jika diperlukan. Fungsi penting lainnya adalah mengelola dan mencegah terjadinya krisis keuangan global yang dapat berdampak luas pada perekonomian dunia. Melalui koordinasi kebijakan moneter antarnegara, sistem ini berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi

global yang berkelanjutan, menciptakan stabilitas ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Sistem moneter internasional terdiri dari sejumlah elemen utama yang berfungsi menangani stabilitas dan efektivitas pasar keuangan global. Elemen-elemen tersebut meliputi:

- a. Mata uang internasional: Digunakan secara luas pada perdagangan dan transaksi global, seperti contohnya euro, dolar AS, dan yen Jepang. Mata uang ini juga dapat dijadikan cadangan pendapatan bank sentral berbagai negara.
- b. Lembaga keuangan internasional: Organisasi seperti Bank Dunia, Bank Sentral Eropa, dan IMF yang mempunyai peran dalam menyediakan pertolongan keuangan, meregulasi kebijakan moneter, serta menangani stabilitas ekonomi dunia.
- c. Sistem nilai tukar: Tahapan untuk mengatur *value* mata uang antar negara, yang dapat berupa sistem nilai tukar tetap, menahan, atau gabungan dari keduanya, sesuai dengan regulasi ekonomi situasi dunia dan suatu negara.
- d. Kebijakan moneter dan fiskal: Langkah-langkah yang diambil berbagai negara guna menjalankan ekonomi domestik mereka, yang mempengaruhi sistem moneter internasional melalui perdagangan internasional dan pergerakan modal.

Berdasarkan cara penentuan nilai tukar, sistem moneter internasional dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Sistem nilai tukar tetap dengan fluktuasi secara sempit (*fixed exchange rate system with narrow band fluctuation*)
- 2) Sistem nilai tukar tetap dengan fluktuasi secara lebar (*fixed exchange rate system with wide band fluctuation*)
- 3) Sistem nilai tukar menahan terkendali (*managed floating exchange rate system*)
- 4) Sistem nilai tukar menahan bebas (*freely exchange rate system*) (Rostiana, 2020).

## **Ekonomi Global**

Ekonomi global adalah sebuah sistem yang mengubah cara berbisnis di dunia, memungkinkan para pengusaha untuk menginvestasikan modal mereka di negara mana pun tanpa batasan geografis. Ekonomi global, atau sering disebut juga globalisasi ekonomi, merujuk pada perekonomian yang bersifat terbuka dan tanpa batasan antarnegara. Dalam sistem ini, kegiatan investasi dan perdagangan bergerak menuju arah yang lebih bebas, dengan aliran investasi dan perdagangan yang semakin terintegrasi secara global (Admin, 2024).

Globalisasi ekonomi merujuk pada proses integrasi yang semakin kuat dalam bidang ekonomi, di mana terdapat saling ketergantungan antara sektor-sektor ekonomi nasional, regional, serta lokal di berbagai negara di seluruh dunia. Kondisi ini memberikan beberapa dampak positif maupun dampak negatif, baik itu bagi perekonomian berbagai negara maupun perekonomian global secara keseluruhan (Mardiana, 2023).

Globalisasi ekonomi merujuk pada proses di mana makin banyak negara yang terjerumus pada kegiatan ekonomi global. Menurut perspektif ekonomi, globalisasi merupakan modifikasi mendasar pada perekonomian global yang berlangsung terus-menerus, seiring dengan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi ini menciptakan hubungan ketergantungan antarnegara dan meningkatkan persaingan yang semakin kompetitif di tingkat global. Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin hilangnya batasan antarnegara dalam aktivitas ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi menjadi semakin terintegrasi dan bersifat global (Fauzela, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana, 2022), Suprijanto (2011) mengemukakan bahwa globalisasi ekonomi adalah tahap pembauran ekonomi nasional ke dalam

sistem ekonomi global yang perannya dilakukan oleh aktor IMF, Bank Dunia, TNCs, dan WTO. Globalisasi ekonomi mempengaruhi hukum ekonomi nasional, yang berfungsi menjadi tahapan pembaur untuk menyejahterakan berbagai keperluan internal negara, keperluan nasional, internasional, serta antar kawasan kehidupan nasional. Dari sisi ekonomi, globalisasi menciptakan dorongan perdagangan yang makin bersaing, mempercepat proses multinasionalisasi produksi, penggabungan pasar keuangan, serta meningkatkan aliran pendanaan ekuitas secara global.

Menurut Heryanto, Ekonomi Global memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pengurangan regulasi terhadap badan hukum dan pergerakan ekuitas yang tidak ada batasannya.
- b. Swastanisasi dan variasi berbagai layanan umum serta elemen lainnya dari sumber daya yang dimiliki bersama oleh komunitas dan masyarakat global, seperti sebagian besar air dan sumber daya hayati (sumber daya genetik).
- c. Integrasi dan transformasi perekonomian nasional sebagai ekonomi yang seutuhnya bergantung pada produksi yang berfokus pada ekspor, yang berpotensi membahayakan aspek lingkungan dan sosial.
- d. Peningkatan pertumbuhan yang berlebihan (*hyper growth*) serta eksplorasi sumber daya planet yang tidak terkendali, demi mendorong pertumbuhan ekonomi.
- e. Peningkatan konsentrasi kekuatan korporasi yang mengarah pada pemusnahan berbagai program nasional pada bidang lingkungan, sosial, dan kesehatan.
- f. Standardisasi budaya dunia dan penumbuhan kebijakan konsumsi tanpa batas yang intensif.

## METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk menggali dan memahami topik secara mendalam berdasarkan literatur yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber sekunder yang telah diterbitkan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan fokus utama pada pengumpulan dan analisis data kualitatif yang diperoleh dari literatur yang tersedia. Tinjauan pustaka dimanfaatkan untuk merangkum, menafsirkan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tertentu berdasarkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Perkembangan Sistem Moneter Internasional

Menurut para sejarawan ekonomi dunia, sejarah perkembangan ekonomi atau sistem moneter global bisa ditelusuri sejak tahun 1870-an. Pada masa itu, Inggris memegang peranan dominan dalam perekonomian global. Pada sektor industri, Inggris menghasilkan sekitar separuh dari total cadangan besi dan batu bara dunia, namun hanya memanfaatkan kurang dari setengah kapas yang diproduksinya. Sementara itu, di sektor keuangan, pada periode 1870 hingga 1913, Inggris memiliki cadangan emas terbesar di dunia dan menyumbang sekitar 60% dari kredit jangka pendek untuk perdagangan internasional.

Pada masa itu, sejarawan mencatat adanya jaringan keuangan antarnegara yang sangat luas, sehingga dianggap layak disebut sebagai sistem keuangan internasional atau *International Monetary System* (IMS). Beberapa kawasan bahkan telah membentuk kesatuan mata uang, seperti *Latin Monetary Union* yang meliputi Belgia, Italia, Swiss, dan Prancis, serta *Scandinavian Monetary Union* yang mencakup Denmark, Norwegia, dan Swedia. Sementara itu, untuk transaksi internasional di luar uni moneter tersebut, digunakan sistem pembayaran berbasis

standar emas. Sistem ini juga diterapkan di wilayah negara jajahan. Periode tersebut dikenal sebagai era globalisasi pertama.

Perkembangan Sistem Moneter Internasional:

1. Sistem Standar Emas (1876-1913)

Sistem standar emas internasional mulai diterapkan di Inggris pada tahun 1870, ketika pemerintah menetapkan nilai poundsterling berdasarkan emas. Perkembangan industri di Inggris dan meningkatnya perdagangan global pada abad ke-19 turut memperkuat kepercayaan terhadap emas sebagai basis sistem keuangan. Penemuan tambang emas di Amerika dan Afrika Utara juga memperkuat kepercayaan ini. Akibatnya, banyak negara mulai mengadopsi sistem standar emas sejak tahun 1870 hingga pecahnya Perang Dunia I. Sistem standar emas menetapkan nilai mata uang suatu negara berdasarkan cadangan emas yang dimilikinya. Pemerintah diwajibkan untuk menjaga persediaan emas yang cukup sebagai jaminan bagi pertukaran mata uang tersebut. Ketika negara-negara lain juga menggunakan emas sebagai acuan, nilai tukar antar mata uang dapat ditentukan secara lebih pasti. Stabilitas nilai emas terhadap barang dalam jangka panjang membuat nilai tukar mata uang juga menjadi lebih stabil dan kurang rentan terhadap fluktuasi.

Berbeda dengan sistem ini, mata uang fiat didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, tanpa dukungan cadangan emas sebagai jaminan nilai. Mata uang fiat sering kali lebih mudah dimanipulasi, karena pemerintah bisa mencetak uang baru tanpa batas. Dalam standar emas, jumlah uang yang beredar dibatasi oleh suplai emas, sehingga inflasi tidak menjadi masalah yang berkepanjangan. Namun, selama Perang Dunia I dan krisis ekonomi tahun 1930-an, sistem standar emas mulai ditinggalkan. Inggris menghentikan penggunaan standar emas pada tahun 1931, yang kemudian diikuti oleh pelemahan nilai poundsterling dan dolar AS.

2. Periode Perang Dunia (1914-1944)

Perang Dunia I mengakhiri era sistem standar emas klasik. Setelah itu, periode antara dua perang dunia ditandai dengan ketidakstabilan dalam perdagangan dan keuangan internasional, termasuk nilai tukar mata uang yang mengalami fluktuasi tajam. Meskipun terdapat upaya untuk menghidupkan kembali standar emas pada tahun 1925, sistem ini runtuh pada tahun 1931 saat terjadi Depresi Besar. Selama periode ini, banyak negara mencoba mengatasi pengangguran melalui kebijakan devaluasi, yang justru menimbulkan ketidakstabilan lebih lanjut. Tarif, kuota, dan kontrol nilai tukar diterapkan, mengakibatkan penurunan drastis dalam volume perdagangan dunia. Ketidakstabilan ekonomi akhirnya teratasi ketika negara-negara bersiap untuk Perang Dunia II.

3. Periode Kurs Tetap

Periode ini diawali dengan Perjanjian Bretton Woods, di mana negara-negara sepakat untuk mengaitkan mata uang mereka dengan emas, meskipun tidak diwajibkan untuk menukarkannya secara langsung. Anggota IMF diminta untuk menjaga nilai tukar mata uangnya dalam batas fluktuasi sebesar 1% dari nilai yang telah ditetapkan, dengan dukungan IMF untuk memastikan kestabilan tersebut. Namun, meningkatnya spekulasi di pasar membuat sistem ini sulit dipertahankan. Akhirnya, pada tahun 1973, pasar keuangan global beralih ke sistem nilai tukar mengambang, di mana nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar.

4. Masa Bretton Woods

Pada tahun 1944, konferensi internasional di Bretton Woods melahirkan sistem moneter baru yang disertai dengan pendirian IMF dan Bank Dunia untuk mengawasi

implementasinya. Dalam sistem ini, dolar AS menjadi mata uang utama dalam transaksi internasional selama periode 1944-1973, terutama karena banyak negara Eropa membutuhkan dana untuk pemulihan ekonomi pasca Perang Dunia II. Akibatnya, peran emas sebagai cadangan devisa mulai tergeser oleh dolar AS. Anggota IMF juga diwajibkan membayar kuota, dengan 25% dalam bentuk emas dan 75% dalam mata uang masing-masing. Kuota ini menentukan hak suara dan jumlah pinjaman yang dapat diterima oleh negara anggota.

##### 5. Sistem Sejak 1973

Sejak tahun 1973, sistem moneter internasional berubah menjadi kombinasi antara kurs tetap dan kurs mengambang. Beberapa mata uang, seperti yen Jepang, dolar Kanada, franc Prancis, dan franc Swiss, mulai menggunakan kurs mengambang, di mana nilainya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Bank sentral sering kali melakukan intervensi untuk mencegah fluktuasi yang terlalu besar. Jika negara mengalami defisit, bank sentral akan menjual valuta asing, dan jika mengalami surplus, mereka akan membeli valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar. Sistem ini dikenal sebagai "managed float" atau "dirty float," berbeda dengan "clean float" di mana pemerintah tidak melakukan campur tangan.

Beberapa negara Eropa, seperti Jerman Barat, Belgia, dan Belanda, menerapkan sistem kurs tetap di antara mereka, tetapi membiarkan nilai tukar mereka mengambang terhadap mata uang lain. Sistem ini dikenal sebagai *snake-like* karena pola fluktuasinya menyerupai gerakan ular. Meskipun banyak negara mulai melepaskan keterkaitan mata uangnya dengan dolar AS, dolar tetap memegang peran utama dalam perdagangan internasional dan kebijakan moneter global. (Wahab, 2013)

## 2. Tantangan Perkembangan Sistem Moneter Internasional

Tantangan yang dihadapi oleh sistem moneter internasional sangat kompleks dan multifaset. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

### 1. Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah menciptakan tantangan besar bagi kebijakan moneter di seluruh dunia. Banyak bank sentral terpaksa merespons ketidakpastian ekonomi, meningkatkan likuiditas, dan menjaga stabilitas keuangan.

### 2. Inflasi yang Rendah

Di beberapa negara maju, inflasi tetap rendah dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat menghambat sistem moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank sentral harus menemukan cara untuk meningkatkan inflasi tanpa mengganggu stabilitas harga.

### 3. Keseimbangan Likuiditas

Pelonggaran kuantitatif dan sistem moneter yang longgar telah meningkatkan likuiditas di pasar keuangan. Tantangannya adalah mempertahankan keseimbangan yang tepat antara likuiditas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. (Ridwan & Anggraeny, 2023)

### 4. Ketidakpastian Ekonomi Global

Fluktuasi ekonomi global, termasuk perubahan nilai tukar, kondisi geopolitik, dan ketidakstabilan pasar keuangan, memengaruhi stabilitas ekonomi negara-negara anggota IMF. Perubahan drastis dalam harga komoditas, nilai tukar, dan krisis keuangan global dapat meningkatkan volatilitas ekonomi dan membatasi kemampuan bank sentral dalam menjaga stabilitas harga dan neraca pembayaran eksternal.

5. Integrasi Makroekonomi Antarnegara

Integrasi makroekonomi antarnegara semakin kuat, tetapi juga meningkatkan ketergantungan satu sama lain. Krisis di satu negara dapat menyebar ke negara lain melalui rantai pasokan, investasi, dan perdagangan. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan sistem moneter dan fiskal antar negara sangat penting untuk menghindari penularan krisis ekonomi global.

6. Tekanan Digitalisasi

Digitalisasi keuangan membawa risiko baru, seperti ancaman siber. Serangan siber dapat mengganggu operasional lembaga keuangan, mencuri data pribadi, memanipulasi transaksi, dan merusak sistem keuangan. Lembaga keuangan perlu siap mengimplementasikan langkah-langkah keamanan siber yang kuat serta meningkatkan investasi dalam teknologi dan sumber daya manusia.

7. Fragmentasi Perdagangan Global

Fragmentasi perdagangan global merupakan tantangan signifikan. Kebijakan proteksionis dan tarif tinggi dapat membatasi perdagangan antar negara, meningkatkan biaya produksi, dan mengurangi efisiensi ekonomi. Ini juga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam investasi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia.

8. Risiko Siber dan Regulasi Keuangan

Transformasi digital dalam industri keuangan memerlukan adaptasi regulasi yang cepat dan fleksibel untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Dibutuhkan regulasi yang efektif untuk mengawasi aktivitas keuangan daring dan melindungi konsumen di era teknologi keuangan. (Sodik et al., 2024)

9. Volatilitas Harga Komoditas

Fluktuasi harga komoditas global, seperti minyak dan logam, dapat mempengaruhi pendapatan negara dan neraca perdagangan eksternal. Fluktuasi ini berpotensi menciptakan ketidakstabilan dalam sistem moneter internasional, terutama bagi negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor komoditas.

10. Krisis Utang dan Gelembung Aset

Ancaman krisis utang dan gelembung aset tetap serius bagi stabilitas ekonomi global. Faktor-faktor seperti defisit anggaran, neraca perdagangan yang tidak seimbang, dan inflasi yang tidak terkontrol dapat membatasi kemampuan bank sentral dalam merancang kebijakan sistem yang efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. (Annisa & Riofita, 2024)

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa sistem moneter internasional perlu beradaptasi dan direformasi untuk menghadapi dinamika global yang terus berubah. Koordinasi kebijakan, integrasi data, dan mitigasi risiko digitalisasi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi global. Kerja sama kebijakan makro antarnegara menjadi sangat vital dalam memastikan stabilitas keuangan dan kebijakan fiskal jangka panjang yang berkelanjutan.

### **3. Perkembangan Terkini Sistem Moneter Internasional**

Di tengah tantangan global, kerja sama internasional, seperti inisiatif G20, semakin penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan global. Agenda reformasi meliputi penerapan sistem pembayaran digital, keuangan inklusif, dan perpajakan internasional, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari penyebaran global (Nugroho & Soehandoko, 2024).

Perkembangan kebijakan moneter internasional pada Oktober 2024 menunjukkan tren penurunan suku bunga oleh bank sentral di berbagai negara besar. Di Amerika Serikat, The

Federal Reserve (The Fed) mengurangi suku bunga sebesar 50 basis poin untuk mengatasi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan inflasi. Tindakan serupa juga diambil oleh bank sentral di Eropa dan Tiongkok, dengan People's Bank of China (PBoC) menurunkan suku bunga dan berkomitmen untuk melanjutkan kebijakan akomodatif demi mendukung sektor properti serta perekonomian secara keseluruhan. Penurunan suku bunga secara global ini mencerminkan siklus agresif pelonggaran sistem moneter di tengah prospek ekonomi dunia yang lesu. Sementara itu, lonjakan inflasi di Eropa mendorong Bank Sentral Eropa (ECB) dan Bank of England untuk menurunkan suku bunga sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. (OJK, 2024)

Berikut merupakan perkembangan terkini dari sistem moneter internasional :

a. Sistem Moneter Daring

Beberapa bank sentral telah menerapkan sistem moneter yang lebih inovatif, seperti penargetan inflasi yang dinamis, panduan ke depan (*forward guidance*), dan operasi pasar terbuka yang lebih agresif untuk menghadapi tantangan ekonomi saat ini.

b. Peningkatan Kolaborasi Antar Bank Sentral

Bank sentral semakin meningkatkan kerja sama internasional untuk berbagi informasi, mengkoordinasikan kebijakan, dan mengatasi masalah yang melampaui batas negara.

c. Ketegangan Antara Stabilitas Harga dan Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa bank sentral mengalami tekanan untuk mencapai keseimbangan antara menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu.

d. Peningkatan Pengawasan dan Regulasi

Di tengah kompleksitas pasar keuangan global, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pengawasan dan regulasi yang kuat untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

e. Inovasi Teknologi Keuangan

Bank sentral mulai mengeksplorasi potensi teknologi keuangan, seperti blockchain, untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan menurunkan biaya transaksi keuangan. Memahami serta mengatasi tantangan-tantangan ini, bersama dengan penerapan inovasi terbaru dalam ekonomi moneter, akan menjadi kunci untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. (Ridwan & Anggraeny, 2023)

Meskipun kebijakan ini mendorong kenaikan likuiditas dan penguatan pasar keuangan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, risiko terhadap ancaman global masih ada. Oleh karena itu, bank sentral di berbagai negara perlu tegas dalam menangani tantangan dari sistem moneter internasional. Bank sentral di berbagai negara perlu terus meningkatkan koordinasi kebijakan untuk mengatasi tantangan ekonomi global yang saling terkait dan memastikan stabilitas sistem keuangan. Diperlukan investasi lebih lanjut dalam penelitian dan pengembangan teknologi keuangan untuk memaksimalkan potensi inovasi dalam sistem moneter dan memperbaiki efisiensi transaksi. Bank sentral harus menjaga kebijakan akomodatif yang seimbang, mempertimbangkan kebutuhan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan stabilitas harga. Pengawasan dan regulasi yang lebih ketat perlu diterapkan untuk mengatasi risiko yang muncul dari digitalisasi dan kompleksitas pasar keuangan global, guna menjaga integritas sistem keuangan. Meningkatkan edukasi dan kesadaran di antara para pemangku kepentingan tentang perubahan kebijakan moneter dan dampaknya, agar semua pihak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika yang terjadi.

## KESIMPULAN

Secara historis, sistem moneter internasional telah mengalami evolusi dari sistem standar emas hingga nilai tukar mengambang yang berlaku saat ini. Setiap fase perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor global, termasuk perang, krisis keuangan, dan perubahan kebijakan ekonomi di negara-negara kunci. Sistem moneter internasional berfungsi untuk menjaga stabilitas nilai tukar antar negara, mendukung perdagangan internasional, dan mengatur arus modal global. Seiring berjalannya waktu, sistem ini mengalami beberapa perubahan signifikan, mulai dari sistem standar emas, sistem Bretton Woods, hingga sistem nilai tukar mengambang yang digunakan saat ini.

Sistem moneter internasional sangat berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi global dengan menyediakan kerangka untuk mengatur nilai tukar mata uang, arus modal, serta perdagangan internasional. Namun, sistem ini terus menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti dampak pandemi COVID-19, tekanan inflasi rendah, ketidakpastian ekonomi global, serta digitalisasi keuangan yang membawa risiko baru seperti ancaman siber. Seiring dengan perkembangan teknologi, munculnya fintech dan mata uang digital (cryptocurrency) juga telah menambah tantangan bagi sistem moneter internasional. Di sisi lain, kolaborasi antara bank sentral dan lembaga keuangan global seperti IMF dan Bank Dunia tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan menghadapi dinamika pasar keuangan.

Dengan tantangan yang semakin kompleks, reformasi dan adaptasi terhadap sistem moneter internasional menjadi sangat krusial. Kerja sama antarnegara, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal, serta inovasi teknologi adalah kunci untuk memastikan sistem moneter internasional mampu menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah terjadinya krisis keuangan global yang lebih besar. Maka dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan stabilitas ekonomi global sangat bergantung pada kemampuan sistem moneter internasional dalam beradaptasi dan mengatasi tantangan baru yang muncul, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan tatanan ekonomi global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2024). Pengertian Ekonomi Global, Perwujudan, Dampak & Pertumbuhan. In [puskaindo.id](http://puskaindo.id).
- Annisa, R. D., & Riofita, H. (2024). Tantangan Implementasi Kebijakan Moneter dan Fiskal di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah: Tinjauan Literatur. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 475–480. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2473>
- Denis, T. P. (2008). Bab 2 International Monetary System ( Ims ) Dan Krisis Finansial Global 2008. *Kerjasama G-20*, 23–56.
- Fauzela, D. S. (2023). Peranan Perbankan Dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi Ekonomi. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang*, 11(03), 291–306. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i03.154>
- Hadiarianti, V. S. (2019). *Langkah Awal Memahami Hukum Perdagangan Internasional Dalam Era Globalisasi* (K. Sihotang (ed.)). Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hilda, M., Ayunda, R., & Auliyah, V. (2023). Standar Moneter Di Indonesia. *Academia.Edu*, 01(01), 1–15.
- Imroatul Azizah, Esa Nuraeni, D. H. (2024). *Devisa dan Sistem Moneter Internasional*.
- Kumar, R. (2014). *Strategies of Banks and Other Financial Institutions Theories and Cases*. Acsdemic press.
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional* (A. Firmansyah & S. R (eds.)). UMM Press.
- Mardiana, A. (2023). Globalisasi Ekonomi, Ciri-ciri serta Dampak Positif dan Negatifnya. In [katadata.co.id](http://katadata.co.id).
- Murdani, A. D. (2018). Sistem Moneter Internasional. In [portal-ilmu.com](http://portal-ilmu.com).
- Neysa, S. M. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Kebijakan Moneter Internasional : Tinjauan dari Negara Berkembang*. 9, 356–363.

- Nugroho, A. C., & Soehandoko, J. G. (2024). *Ramalan Pertumbuhan Ekonomi Global Terbaru dari IMF hingga OECD*.
- OJK. (2024). *Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Terjaga di Tengah Tren Pelonggaran Kebijakan Moneter*.
- Pratiwi, D. R. (2022). Analisis Faktor Determinasi Penanaman Modal Asing (Pma) Langsung Di Asean. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v5i1.38>
- Ridwan, & Anggraeny, R. (2023). *Ekonomi Moneter*.
- Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S., Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis di Era Digital* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rostiana, E. (2020). *Ekonomi Moneter Internasional* (E. Herdiawan (ed.)). CV CENDIKIA PRESS.
- Shifa, M., Amalia, A., Abd.Majid, M. S., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321–2338. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.992>
- Sodik, F. J., Rachmansyah, F., Ananda, D. D., Wicaksono, D., & Fadilla, A. (2024). Tantangan dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara Berkembang di Era Globalisasi. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>
- Wahab, A. (2013). *Ekonomi Internasional*. Alauddin university press.
- Wardhana, A. D. (2022). Sistem Moneter Internasional. *Ekonomi Moneter (Teori Dan Kebijakan)*, March, 187.
- Yudawisastra, H. G., Anwar, K., & Umiyati, H. (2020). Ekonomi Moneter. In E. Damayanti (Ed.), *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.